

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Kinerja Keuangan Perusahaan

Pengertian kinerja menurut Mulyadi didefinisikan sebagai keberhasilan personel dalam mewujudkan sasaran strategik di empat perspektif : keuangan, *customer*, proses, serta pembelajaran dan pertumbuhan (Mulyadi, 2007, 363). Sedangkan pengertian kinerja keuangan menurut Sucipto adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba (Sucipto, 2003, 2). Dan Yuli dalam jurnalnya mengartikan bahwa kinerja keuangan perusahaan diartikan sebagai prospek atau masa depan, pertumbuhan dan potensi perkembangan yang baik bagi perusahaan (Yuli, 2009, 206). Dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan adalah prestasi yang dapat dicapai oleh perusahaan di bidang keuangan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan. Di sisi lain kinerja keuangan menggambarkan kekuatan struktur keuangan suatu perusahaan dan sejauh mana *asset* yang tersedia bagi perusahaan untuk sanggup meraih keuntungan. Hal ini berkaitan erat dengan kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan secara efektif dan efisien.

Menurut Hanafi (2003 : 69) dalam Anita (2007 : 20) Pengukuran kinerja didefinisikan sebagai “*performing measurement*” (pengukuran kinerja) adalah kualifikasi dan efisiensi perusahaan atau segmen atau keefektifan dalam

pengoperasian bisnis selama periode akuntansi. Dengan demikian pengertian kinerja adalah suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisien dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu.

Untuk dapat memperoleh gambaran tentang perkembangan kinerja perusahaan perlu mengadakan interpretasi atau analisa terhadap data keuangan dari perusahaan yang bersangkutan dan data keuangan itu akan tercermin di dalam laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari suatu pencatatan kegiatan operasi perusahaan yang merupakan ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku bersangkutan. Laporan keuangan juga merupakan suatu alat yang sangat penting dalam memperoleh informasi mengenai posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh suatu perusahaan selama periode tertentu. Jadi laporan keuangan memberikan ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan.

Adapun tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan menurut Munawir (Munawir, 2007, 31) adalah :

- 1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangan saat ditagih.**
- 2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuntungannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun keuangan jangka panjang.**
- 3. Mengetahui tingkat rentabilitas yaitu (rentabilitas) suatu kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada periode tertentu.**

4. Mengetahui stabilitas usaha yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil dan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar deviden secara teratur.

Pada prinsipnya kinerja dapat dilihat dari siapa yang melakukan penelitian itu sendiri. Bagi manajemen, yaitu untuk melihat kontribusi yang dapat diberikan oleh suatu bagian tertentu bagi pencapaian tujuan secara keseluruhan. Sedangkan bagi pihak luar manajemen kinerja merupakan alat untuk mengukur suatu prestasi yang dicapai oleh organisasi dalam suatu periode tertentu yang merupakan pencerminan tingkat hasil pelaksanaan aktivitas kegiatannya (Kartini, 2011, 21).

Dalam penelitian yang dilakukan Anita mengutip dari bukunya Halim (Halim dalam Anita, 2007, 21) yang berjudul "Analisis Investasi" menyebutkan bahwa ide dasar dari pendekatan fundamental ini adalah bahwa harga saham dipengaruhi oleh kinerja perusahaan. Apabila kinerja perusahaan baik maka nilai usaha akan tinggi. Dengan nilai usaha yang tinggi membuat para investor melirik perusahaan tersebut untuk menanamkan modalnya sehingga akan terjadi kenaikan harga saham. Sebaliknya apabila terdapat berita buruk mengenai kinerja perusahaan maka akan menyebabkan penurunan harga saham pada perusahaan tersebut. Atau dapat dikatakan bahwa harga saham merupakan fungsi dari nilai perusahaan.

Evaluasi kinerja keuangan dapat dilakukan menggunakan analisis laporan keuangan, di mana data pokok sebagai input dalam analisis ini adalah neraca dan laporan laba rugi. Analisis laporan keuangan dapat dilakukan menggunakan rasio keuangan. Dengan analisis rasio keuangan memungkinkan manajer keuangan dan pihak yang berkepentingan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dengan cepat,

karena penyajian rasio-rasio keuangan akan menunjukkan kondisi sehat tidaknya suatu perusahaan (Yuli, 2009, 206).

2.1.2 Analisis Rasio Keuangan

Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain (Munawir, 2007, 64), pengertian rasio keuangan menurut James C Van Horne merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya (Kasmir, 2012, 104). Sedangkan menurut Muslich (Muslich, 2003, 44) menyatakan bahwa analisis rasio keuangan merupakan alat utama dalam analisis keuangan, karena analisis ini dapat digunakan untuk menjawab berbagai pertanyaan tentang keadaan perusahaan. Jadi rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi angka satu dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

Secara umum, analisis atas hubungan dari berbagai pos dalam laporan keuangan digunakan sebagai dasar untuk menginterpretasikan kondisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan. Salah satu alat untuk menganalisis laporan keuangan adalah menggunakan rasio. Analisis rasio keuangan merupakan analisis atas prestasi keuangan pihak manajemen masa lalu dan prospeknya di masa yang akan datang (Barlian dalam Yuli, 2009, 207).

2.1.3 Bentuk - Bentuk Rasio Keuangan

Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan, dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan, dan arti tertentu. Kemudian, setiap hasil dari rasio yang diukur diinterpretasikan sehingga menjadi berarti bagi pengambil keputusan.

a. Rasio Likuiditas

Fred Weston menyebutkan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (Kasmir, 2012, 129). Dengan kata lain, rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang segera jatuh tempo.

Rasio ini mensyaratkan adanya sejumlah asset 'likuid' tertentu yang harus tersedia di perusahaan. Alokasi yang terlalu kecil akan menyebabkan kekurangan asset 'likuid' yang akan berakibat semakin sulitnya perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan semakin tinggi resiko kegagalan perusahaan dalam melunasi kewajibannya. Di lain pihak, jika alokasi yang terlalu besar (berlebihan) pada aktiva lancar akan menyebabkan perusahaan kehilangan kesempatan untuk menempatkan asset tersebut pada pos lain yang mungkin akan bisa menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Rasio likuiditas terdiri dari beberapa jenis meliputi : *current ratio*, *quick ratio* atau *acid test ratio*, *cash ratio*, *cash turn over*, *inventory to net working capital* (Kasmir, 2012, 134).

b. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan aktivasnya (Kasmir, 2012, 151). Rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar segala kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

Menurut Fred Weston (Kasmir, 2012, 152) rasio solvabilitas memiliki beberapa implikasi berikut :

1. **Kreditor mengharapkan ekuitas (dana yang disediakan pemilik) sebagai margin keamanan. Artinya jika pemilik memiliki dana yang kecil sebagai modal, resiko bisnis terbesar akan ditanggung oleh kreditor.**
2. **Dengan mengadakan pendanaan melalui utang, pemilik memperoleh manfaat, berupa tetap dipertahankannya penguasaan atau pengendalian perusahaan.**
3. **Bila perusahaan mendapat penghasilan lebih dari dana yang dipinjamkannya dibandingkan dengan bunga yang harus dibayarnya, pengembalian kepada pemilik diperbesar.**

Rasio solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban/utang baik jangka pendek maupun jangka panjang. Di satu sisi peningkatan utang akan meningkatkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Namun demikian sejalan dengan penggunaan utang tersebut perusahaan dihadapkan pada risiko beban utang yang semakin besar yang dapat menurunkan kinerja keuangan perusahaan. Untuk itu apabila perusahaan ingin memanfaatkan sumber dana melalui utang perlu dilakukan analisis apakah keuntungan yang diperoleh akan lebih besar dari pada beban utangnya. Rasio Solvabilitas terdiri dari beberapa jenis meliputi : *debt to asset ratio* atau *debt ratio*, *debt to equity ratio*, *long term to debt equity ratio*, *tangible asset debt*

coverage, current liabilities to net worth, time interest earned, dan fixed charge coverage (Kasmir, 2012, 155)

c. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan (Kasmir, 2012, 172). Penggunaan rasio aktivitas adalah dengan cara membandingkan antara tingkat penjualan dengan investasi dalam aktiva untuk satu periode. Diharapkan akan adanya keseimbangan seperti yang diinginkan antara penjualan dengan aktiva seperti sediaan, piutang dan aktiva tetap lainnya. Kemampuan manajemen untuk menggunakan dan mengoptimalkan aktiva yang dimiliki merupakan tujuan utama rasio ini. Rasio aktivitas terdiri dari beberapa jenis meliputi : *receivable turn over, days of receivable, inventory turn over, days of inventory, working capital turn over, fixed asset turn over, dan asset turn over* (Kasmir, 2012, 189).

d. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan, dan juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan (Kasmir, 2012, 196). Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Dengan kata lain rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dalam periode tertentu dibandingkan dengan

kemampuan menggunakan aktiva maupun modal sendiri secara produktif (efisiensi). Dengan semakin tingginya rasio ini akan menunjukkan semakin tingginya kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan kecenderungan semakin membaiknya kinerja keuangan suatu perusahaan. Rasio profitabilitas terdiri dari beberapa jenis meliputi : *profit margin on sales*, *return on investment*, *return on equity*, dan *earning per share of common stock* (Kasmir, 2012, 199).

Dari keempat rasio tersebut diatas, yang berkaitan langsung dengan kepentingan analisis kinerja keuangan perusahaan dalam penelitian ini meliputi :

1. Current Ratio

Current ratio (rasio lancar) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2012, 134). Dan menurut Munawir *current ratio* yaitu perbandingan antara jumlah aktiva lancar dengan utang lancar (Munawir, 2007, 72). Ratio ini menunjukkan bahwa nilai aktiva lancar ada sekian kalinya utang jangka pendek. *Current ratio* dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan suatu perusahaan dalam jangka pendek, yang nantinya akan digunakan oleh kreditor untuk menilai perusahaan dalam memberikan pinjaman jangka pendek.

Dalam praktiknya seringkali dipakai bahwa *current ratio* dengan standar 200% (2:1) yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan. Perhitungan *current ratio* (rasio lancar) dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar (*current asset*)

dengan total utang lancar (current liabilities), dengan rumus menurut Kasmir (Kasmir, 2012, 135) sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}}$$

2. Debt to Equity Ratio

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas (Kasmir, 2012, 157). Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan kreditor dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, ratio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang.

Bagi kreditor, semakin besar rasio ini akan semakin tidak menguntungkan karena semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Sebaliknya dengan rasio yang rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengaman bagi kreditor jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan resiko keuangan perusahaan.

Untuk mencari *debt to equity ratio* dapat digunakan dengan perbandingan antara total utang dengan total ekuitas, dengan rumus menurut Kasmir (Kasmir, 2012, 158) adalah sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Debt}}{\text{Equity}}$$

3. Total Asset Turn Over

Total asset turn over merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva (Kasmir, 2012, 185). Rasio ini menggambarkan berapa banyak penjualan yang dihasilkan dari setiap aktiva yang digunakan. Dalam menganalisa rasio ini akan baik jika dilakukan dengan membandingkan dengan periode-periode sebelumnya, sehingga akan terlihat trend dari penggunaan asset tiap periode.

Rumus untuk menghitung total asset turn over menurut Kasmir (Kasmir, 2012, 186) adalah sebagai berikut :

$$\text{Total Asset Turn Over} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Asset}}$$

4. Earning Per Share

Earning per Share atau rasio laba per lembar saham atau juga disebut rasio nilai buku, menurut Kasmir dalam bukunya analisis laporan keuangan menyebutkan bahwa *earning per share* merupakan suatu rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham (Kasmir, 2012, 207). Rasio yang rendah menunjukkan manajemen belum berhasil dalam memuaskan investor/pemegang saham, sebaliknya dengan ratio yang tinggi menunjukkan kesejahteraan pemegang saham meningkat, dan berarti bahwa menunjukkan tingkat pengembalian yang tinggi.

Pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa, dan calon pemegang saham biasa sangat tertarik akan *earning per share*, karena *earning per share* menggambarkan jumlah rupiah yang akan diperoleh untuk setiap lembar sahamnya. Para calon pemegang saham tertarik dengan *earning per share* yang besar, karena hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan (Syamsuddin, 2001, 66).

Rumus untuk menghitung *earning per share* menurut Kasmir (Kasmir, 2012, 207) adalah sebagai berikut :

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Earning of common stock}}{\text{Number of common stock outstanding}}$$

2.1.4 Pasar Modal

Pengertian pasar modal menurut Suad Husnan didefinisikan sebagai pasar untuk instrument keuangan (sekuritas) jangka panjang yang bisa diperjual belikan baik dalam bentuk utang ataupun modal sendiri baik yang diterbitkan pemerintah, maupun perusahaan swasta (Suad Husnan, 1996, 3).

Menurut Undang-undang Pasar modal No. 8 Tahun 1995 memberikan pengertian tentang pasar modal yang lebih spesifik yaitu "kegiatan yang bersangkutan dengan Penawaran umum dan perdagangan efek, Perusahaan Publik yang berkaitan dengan Efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan Efek".

Sedangkan Marzuki Usman (Usman, 1997, 11) menyatakan bahwa secara teoritis pasar modal didefinisikan sebagai perdagangan instrument keuangan

(*sekuritas*) jangka panjang, baik dalam bentuk modal sendiri (*stocks*) maupun hutang (*bonds*), baik yang diterbitkan oleh pemerintah (*public authorities*) maupun oleh perusahaan swasta (*private sectors*).

Berdasarkan definisi diatas menunjukkan bahwa pasar modal adalah pasar dari berbagai instrumen keuangan jangka panjang, dimana pasar modal memiliki dua fungsi yaitu menyediakan dana bagi pihak yang memerlukan dana dan mempunyai kelebihan dana untuk menginvestasikan dana yang mereka miliki. Disamping itu, pasar modal dapat mendorong terciptanya alokasi dana yang efisien, karena dengan adanya pasar modal maka pihak yang mempunyai dana (*investor*) dapat memilih alternatif investasi yang menurutnya memberikan return yang optimal.

Secara fisik, pasar modal menunjuk sebuah tempat, yang biasanya menempati sebuah gedung, sebagai tempat bertemunya para pialang yang mewakili para investor, yang lazim disebut bursa (*exchange*), di Indonesia sendiri ada satu bursa yakni Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berpusat di Jakarta.

Dalam melakukan suatu transaksi di pasar biasanya terdapat barang atau jasa yang diperjualbelikan. Begitu juga dalam pasar modal, barang yang diperjualbelikan kita kenal dengan istilah instrumen pasar modal, yaitu saham (*stocks*) dan obligasi (*bonds*).

2.1.5 Saham

a. Pengertian Saham

Saham merupakan surat berharga yang bersifat kepemilikan. Artinya si pemilik saham merupakan pemilik perusahaan. Semakin besar saham yang dimilikinya, maka semakin besar pula kekuasaannya di perusahaan tersebut (Kasmir, 2002, 209). Sedangkan menurut Harianto dan Sudomo (Muchtari, 2008, 27) bahwa saham adalah surat bukti kepemilikan bagian modal atau tanda penyertaan modal pada perusahaan yang memberi hak atas deviden dan lain-lain menurut besar kecil modal disetor. Pengertian saham secara umum adalah surat bukti atau tanda kepemilikan bagian modal pada suatu perseroan terbatas yang memberikan keuntungan dalam bentuk deviden dan *capital gain*.

Saham merupakan surat berharga yang dikeluarkan oleh perusahaan yang *go public* dalam rangka memenuhi kebutuhan modalnya secara murah melalui mekanisme yang disebut pasar modal untuk menambah modal disetor perusahaan tanpa perlu mengeluarkan biaya untuk membayar bunga. Sebagai imbalannya manajemen perusahaan akan berusaha sekuat tenaga menjaga agar harga saham yang diperdagangkan melalui pasar bursa tetap tinggi agar investor mendapatkan deviden ataupun *gain* dari nilai sahamnya.

b. Jenis – Jenis Saham

Menurut Darmadji (Darmadji, 2006, 7) ada beberapa sudut pandang untuk membedakan saham, yaitu :

1. Ditinjau dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim, maka saham terbagi atas :
 - a) Saham biasa (*common stock*), yaitu saham yang menempatkan pemiliknya pada posisi yang paling junior dalam pembagian deviden

dan hak atas kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut dilikuidasi.

- b) Saham preferen (*preferred stock*), yaitu saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa mendatangkan hasil seperti yang dikehendaki investor.
2. Dilihat dari cara peralihannya, saham dapat dibedakan atas :
- a) Saham atas unjuk (*bearer stock*), artinya pada saham tersebut tidak tertulis nama pemilikinya, tujuannya agar mudah dipindahtanggankan dari satu investor ke investor lain.
 - b) Saham atas nama (*registred stock*), merupakan saham dengan nama pemilik yang ditulis secara jelas dan cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.
3. Ditinjau dari kinerja perdagangan, maka saham dapat dikategorikan atas :
- a) Saham unggulan (*blue chip stock*), yaitu saham biasa dari suatu emiten yang memiliki reputasi tinggi, sebagai pemimpin (*leader*) di industri sejenis, memiliki pendapatan yang stabil, dan konsisten dalam membayar deviden.
 - b) Saham pendapatan (*income stock*), yaitu saham dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar deviden lebih tinggi dari rata-rata deviden yang dibayarkan pada tahun sebelumnya.
 - c) Saham pertumbuhan (*growth stock-well-known*), yaitu saham-saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai pemimpin di industri sejenis yang mempunyai reputasi tinggi. Selain itu, terdapat juga *growth stock (lesser-known)*, yaitu saham dari emiten yang tidak berperan sebagai leader dalam industri, namun memiliki ciri *growth stock*. Umumnya, saham ini berasal dari daerah dan kurang populer di kalangan emiten.
 - d) Saham spekulatif (*speculative stock*), yaitu saham emiten yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan dari tahun ke tahun. Meskipun belum dapat dipastikan, akan tetapi saham ini memiliki kemungkinan penghasilan yang tinggi dimasa yang akan datang.
 - e) Saham Siklikal (*cyclical stock*), yaitu saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum.

c. Harga Saham

Menurut Anoraga (2006) dalam Muharani (2009, 34) harga pasar (*market price*) merupakan harga pada pasar riil dan merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena merupakan harga dari suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung atau jika pasar sudah tutup, maka harga pasar adalah harga penutupan (*closing price*) dari suatu saham. Sedangkan Jogiyanto (2003, 382) dalam Yunita

(2006, 39) mendefinisikan harga pasar saham adalah nilai pasar saham merupakan harga dari saham di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar. Dan pengertian harga saham yang dikemukakan oleh Agus Sartono (2001, 41) dalam Yunita (2006, 39) mengemukakan bahwa Harga saham adalah sebesar nilai sekarang atau present value dari aliran kas yang diharapkan akan diterima.

Menurut Arifin (2004) dalam Muharani (2009, 35) Suatu perusahaan apabila dalam laporan keuangannya mencatatkan laba bersih yang tinggi, dan pada rapat umum pemegang saham tersebut menetapkan akan membagikan sebagian keuntungan dalam bentuk deviden maka sudah pasti secara otomatis harga saham perusahaan tersebut akan melonjak tajam. Alasannya karena semua investor ingin kebagian deviden dengan memiliki saham tersebut. Disinilah hukum permintaan dan penawaran terjadi.

Harga saham pada umumnya selalu berubah-ubah setiap saat, ini diyakini karena adanya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga saham. Perubahan harga saham itu terjadi karena adanya kekuatan antara permintaan dan penawaran, perilaku investor, serta kinerja keuangan. Perubahan harga saham menurut Jogiyanto adalah kenaikan atau penurunan dari harga saham sebagai akibat adanya informasi baru yang mempengaruhi harga saham (Jogiyanto dalam Yunita, 2006, 39).

Bagi para investor yang berinvestasi dalam saham, dari waktu ke waktu mereka pasti akan memantau setiap perkembangan terakhir dari kondisi emiten dimana mereka menginvestasikan uang dan mengamati pergerakan saham di

bursa secara keseluruhan karena perkembangan kondisi emiten, baik positif maupun negatif, pasti berpengaruh pada harga saham yang diterbitkan.

d. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham

Harga saham di pasar modal (pasar sekunder) setiap saat selalu mengalami perubahan baik positif atau negatif (naik/turun). Perubahan harga saham dalam jangka pendek lebih dipengaruhi oleh kondisi psikologis investor (spekulasi pemodal), sedangkan dalam jangka panjang perubahan harga saham akan bergerak searah mengikuti kinerja perusahaan (Kemala, 2011, 21-22). Faktor mikro dan makro ekonomi yang mempengaruhi harga saham suatu perusahaan (Samsul 2006, 200), yaitu :

1. Faktor mikro ekonomi

Faktor mikro bisa dikatakan adalah faktor dalam lingkungan yang lebih kecil yaitu lingkungan perusahaan itu sendiri. Menurut Samsul baik buruknya kinerja perusahaan tercermin dari rasio – rasio keuangan yang secara rutin diterbitkan oleh emiten (Samsul, 2006, 203).

2. Faktor makro ekonomi

Faktor makro ekonomi merupakan faktor dalam lingkungan yang luas, yaitu lingkungan yang diluar perusahaan. Menurut Samsul faktor makro merupakan faktor yang berada diluar perusahaan, tetapi mempunyai pengaruh terhadap kenaikan atau penurunan kinerja perusahaan baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Faktor makro terdiri dari makro ekonomi dan makro nonekonomi. Faktor makro ekonomi yang secara langsung dapat mempengaruhi kinerja saham maupun kinerja perusahaan antara lain (Samsul, 2006, 200) :

- a) Tingkat bunga umum domestik
- b) Tingkat inflasi
- c) Peraturan perpajakan
- d) Kebijakan pemerintah yang terkait dengan perusahaan tertentu
- e) Kurs valuta asing
- f) Tingkat bunga pinjaman luar negeri
- g) Kondisi perekonomian internasional
- h) Siklus ekonomi
- i) Faham ekonomi
- j) Peredaran uang

Perubahan faktor makro ekonomi diatas tidak akan dengan seketika mempengaruhi kinerja perusahaan, tetapi secara perlahan secara jangka panjang. Sebaliknya, harga saham akan terpengaruh dengan seketika oleh perubahan faktor makro ekonomi itu karena para investor lebih cepat bereaksi.

2.1.6 Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap perubahan Harga Saham

Secara fundamental harga suatu jenis saham dipengaruhi oleh kinerja perusahaan dan kemungkinan resiko yang dihadapi perusahaan. Kinerja perusahaan tercermin dari laba operasional dan laba bersih per saham serta beberapa rasio keuangan yang menggambarkan kekuatan manajemen dalam mengelola perusahaan (Samsul, 2006, 200). Fundamental emiten merupakan gambaran fakta ekonomi sebenarnya keadaan perusahaan dilihat dari laporan keuangan, dengan berbagai rasio keuangan yang dapat digunakan sebagai alat

analisis kinerja keuangan perusahaan. Sehingga investor dalam memutuskan untuk menanamkan modalnya pada perusahaan akan memperhatikan fundamental emiten bersangkutan. Rasio – rasio keuangan yang dimaksud dan berhubungan dengan penelitian ini seperti rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ika Rahayu (2003) yang berjudul : **Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham Di Bursa Efek Jakarta**. Penelitian dilakukan dengan mengambil studi kasus pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ 45 periode tahun 1999 sampai dengan 2001. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan-perusahaan yang secara konsisten masuk dalam perhitungan indeks LQ 45 pada periode tahun 1999 sampai dengan 2001, dengan menggunakan metode multi-stage sampling secara purposive diperoleh sebanyak 21 perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi dengan model autoregressive (ARI), dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa pengujian statistik menunjukkan variabel-variabel bebas yang diteliti yaitu CR, DER, ROA, dan PER, mempunyai tanda positif, namun variabel CR, ROA, dan PER mempunyai taraf signifikansi $> 0,10$ sehingga ketiga variabel tersebut mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap return saham. Yang kemungkinan disebabkan oleh faktor eksternal yang bersifat psikologis, yakni adanya fluktuasi

nilai tukar rupiah pada tahun 1997 sampai dengan tahun 2000, krisis moneter sejak tahun 1997, karakter pasar modal Indonesia yang masih berbentuk lemah selama periode penelitian banyak perusahaan yang menghasilkan return yang negatif. Pengaruh lain yaitu dimungkinkan karena keadaan perekonomian makro dan keadaan politik yang belum baik, yang menyebabkan para investor lebih mementingkan perhatiannya terhadap masalah luar perusahaan seperti politik dan sosial sehingga para pemodal hanya secara minimal menggunakan informasi keuangan sebagai referensi pengambilan keputusan investasi. Dan hanya variabel DER yang mempunyai tanda positif 0,058 dan dengan tarafnya 10% merupakan variabel yang paling signifikan mempengaruhi return saham.

Penelitian yang dilakukan oleh I G. K. A. Ulupui yang berjudul : **Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, Aktivitas, Dan Profitabilitas Terhadap Return Saham**. Penelitian dilakukan dengan mengambil studi kasus pada perusahaan makanan dan minuman kategori industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta periode 1999 sampai dengan tahun 2005. Dengan mengambil sampel data sebanyak 13 perusahaan dari 21 perusahaan yang terdaftar sebagai perusahaan makanan dan minuman kategori industri barang konsumsi di Bursa Efek Jakarta. Pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*, dengan melihat kontinuitas usahanya selama tahun 1999-2005 dan telah menerbitkan laporan keuangan selama periode tersebut. Sumber data didapat dari *Indonesian Capital Market Directory* serta *Jsx-Yahoo finance*. Analisis data dilakukan dengan analisis regresi berganda. Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara uji signifikansi antar variabel baik secara simultan maupun secara parsial

dengan uji F dan uji t. Variabel independen yang diteliti dalam penelitian yang dilakukan oleh Ulupui adalah CR, ROA, DER, dan *total asset turn over*. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel CR, ROA, dan DER berpengaruh positif terhadap return saham, namun DER tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap return saham. Sedangkan *total asset turn over* menunjukkan hasil yang negatif dan tidak signifikan terhadap return saham satu tahun kedepan. Namun Ulupui juga menyebutkan bahwa hasil akan berbeda ketika digunakan untuk memprediksi return saham dua tahun kedepan.

Penelitian yang dilakukan oleh Susilo Raharjo yang berjudul : **Analisa Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham Pada Perusahaan LQ 45 Di Bursa Efek Jakarta**. Penelitian dilakukan pada perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ 45 di Bursa Efek Jakarta periode tahun 2000 sampai dengan 2003. Metode yang digunakan menentukan sampel dalam penelitian dilakukan dengan metode *purposive judgement sampling*. Analisis data dilakukan dengan analisis linier berganda dan pengujian pengaruh variabel independen dilakukan dengan uji simultan dan parsial. Variabel independen yang diteliti dalam penelitian yang dilakukan oleh Susilo Raharjo adalah PER, PBV, DER, OPM, NPM, ROA, ROE, dan EPS. Hasil pengujian variabel yang berkaitan dengan penelitian ini berdasarkan pengujian regresi linier dengan menggunakan pengujian tahunan dan metode pooling, menunjukkan bahwa DER dan NPM tidak mempunyai pengaruh terhadap return saham. Sedangkan untuk ROA menunjukkan bahwa pada tahun 2002 mempunyai pengaruh terhadap return saham, namun untuk tahun 2000, 2001, dan 2003 tidak mempunyai pengaruh terhadap return

saham. Variabel ROE menunjukkan bahwa untuk pengujian tahun 2001, 2002, dan 2003 tidak mempunyai pengaruh terhadap return saham, sedangkan untuk tahun 2000 menunjukkan bahwa pengujian ROE mempunyai pengaruh terhadap return saham.

Penelitian yang dilakukan oleh Kemala Hayati yang berjudul : **Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Harga Saham Dalam Keputusan Berinvestasi Pada Perusahaan Sektor Pertanian**. Penelitian dilakukan pada saham-saham perusahaan yang masuk dalam sektor pertanian dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak 2006 sampai dengan 2011. Metode yang digunakan menentukan sampel dalam penelitian dilakukan dengan metode *purposive sampling* sehingga didapatkan empat perusahaan dari populasi perusahaan yang masuk dalam sektor pertanian. Analisis data dilakukan menggunakan analisis deskriptif dan analisis statistik linier berganda guna mengetahui pengaruh faktor makro ekonomi terhadap perubahan harga saham pada perusahaan yang dijadikan sampel. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu fundamental emiten dan faktor-faktor makro ekonomi seperti tingkat suku bunga, tingkat inflasi, serta kurs US dolar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fundamental keuangan yang diduga cenderung mempengaruhi perubahan harga saham pada AALI dan LSIP antara lain rasio lancar, rasio GPM, rasio NPM, rasio ROA, rasio ROE, rasio EPS, rasio pertumbuhan penjualan dan rasio pertumbuhan laba bersih. Sementara pada TBLA, rasio GPM dan PBV diduga cenderung memiliki pengaruh terhadap perubahan harga saham TBLA. Tetapi, berbeda dengan UNSP, hanya rasio DER dan ROE menurut data triwulan UNSP yang

diduga cenderung memiliki pengaruh terhadap perubahan harga saham UNSP. Hasil analisis dari variabel tingkat suku bunga dikatakan bahwa, perubahan suku bunga BI rate mempengaruhi signifikan terhadap perubahan harga saham AALI dan UNSP. Tetapi pada saham LSIP dan TBLA, pengaruhnya tidak signifikan terhadap perubahan harga saham LSIP dan TBLA. Hasil dari variabel tingkat inflasi dikatakan bahwa variabel perubahan tingkat inflasi mempengaruhi signifikan terhadap perubahan harga saham TBLA. Tetapi pada saham AALI, LSIP dan UNSP, pengaruh yang ditunjukkan tidak signifikan. Dan hasil dari variabel perubahan kurs US dolar dikatakan bahwa variabel perubahan kurs US dolar bulan sebelumnya hanya mempengaruhi signifikan terhadap perubahan harga saham AALI. Tetapi, pada saham LSIP, UNSP dan TBLA, pengaruh yang ditunjukkan dari variabel perubahan kurs US dolar bulan sebelumnya terhadap perubahan harga saham LSIP, UNSP dan TBLA adalah tidak signifikan. Dimana hipotesis yang diajukan adalah perubahan kurs US dolar bulan sebelumnya akan mempengaruhi perubahan harga saham secara positif yang berarti menandakan bahwa jika kurs US dolar bulan sebelumnya mengalami kenaikan maka harga saham pada saat ini (bulan ke-t) akan naik.

2.3 Kerangka Pemikiran

Secara fundamental harga suatu jenis saham dipengaruhi oleh kinerja perusahaan dan kemungkinan resiko yang dihadapi perusahaan. Kinerja perusahaan tercermin dari laba operasional dan laba bersih per saham serta beberapa rasio keuangan yang menggambarkan kekuatan manajemen dalam

mengelola perusahaan. Resiko perusahaan tercermin dari daya tahan perusahaan dalam menghadapi siklus ekonomi serta faktor makro ekonomi dan makro nonekonomi. Dengan kata lain, kinerja perusahaan dan resiko yang dihadapi dipengaruhi oleh faktor makro dan mikro ekonomi (Samsul, 2006, 200).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan rasio-rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan berdasarkan teori yang dikemukakan oleh J. Fred Weston dan James C van Horne (Kasmir, 2012, 106-110), serta melihat penelitian terdahulu yang berhubungan dengan masalah kinerja keuangan sering menggunakan empat rasio keuangan berikut, yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas. Adapun variabel yang digunakan dari beberapa rasio tersebut adalah *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turn over*, dan *earning per share*.

2.3.1 Hubungan *Current Ratio* terhadap Harga Saham

Untuk mengukur likuiditas perusahaan dalam penelitian ini menggunakan rasio *current ratio*. *Current ratio* merupakan salah satu ukuran likuiditas yang bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimilikinya. Menurut Sawir (Sawir, 2005, 9) menyatakan bahwa *current ratio* yang rendah akan berakibat pada menurunnya harga pasar saham perusahaan bersangkutan, namun *current ratio* terlalu tinggi belum tentu baik karena pada kondisi tertentu hal tersebut menunjukkan banyak dana perusahaan yang menganggur (aktivitas sedikit) yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan laba perusahaan. Dan menurut

Gudono (1999) dalam Lulukiyah (2011, 15) menyatakan bahwa *Current Rasio* yang tinggi menunjukkan likuiditas perusahaan tersebut tinggi dan hal ini menguntungkan bagi investor karena perusahaan tersebut mampu menghadapi fluktuasi bisnis.

Beberapa penelitian terkait pengaruh *current ratio* terhadap harga saham juga telah dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Ulupui (2007) menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap return saham. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2003) yang memperoleh kesimpulan bahwa *current ratio* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap return saham.

2.3.2 Hubungan *Debt to Equity Ratio* terhadap Harga Saham

Debt to Equity Ratio, merupakan kelompok rasio solvabilitas yang menjadi salah satu variabel independen dalam penelitian ini. Nilai *debt to equity ratio* ditunjukkan dengan total *debts* yang dibagi dengan nilai total *sareholders equity*. Semakin tinggi *debt to equity ratio* menunjukkan semakin besar total utang terhadap total ekuitas (Ang, 1997), hal ini juga akan menunjukkan semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap pihak luar (kreditur) sehingga tingkat resiko perusahaan semakin besar.

Menurut Bringham dan Houston (2006, 17), semakin tinggi risiko dari penggunaan lebih banyak utang akan cenderung menurunkan harga saham. Investor perlu memperhatikan kesehatan perusahaan melalui perbandingan antara

modal sendiri dan modal pinjaman. Jika modal sendiri lebih besar dari modal pinjaman, maka perusahaan tidak akan mudah bangkrut (Samsul, 2006:204).

Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2011) menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham, begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2003) menyatakan *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap retur saham.

2.3.3 Hubungan *Total Asset Turn Over* terhadap Harga Saham

Total Asset Turn Over, merupakan kelompok rasio aktivitas yang menjadi salah satu variabel independen dalam penelitian ini. *Total asset turn over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva (Kasmir, 2012, 185). *Total asset turn over* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efisiensi seluruh aktiva perusahaan digunakan untuk menunjang kegiatan penjualan (Brigham & Houston, 2006). Menurut Sartono (1994) dalam Lulukiyah (2011, 14) bahwa perputaran total aktiva menunjukkan bagaimana efektivitas perusahaan menggunakan keseluruhan aktiva untuk menciptakan penjualan dalam kaitannya untuk mendapatkan laba. Semakin tinggi efektivitas perusahaan menggunakan aktiva untuk memperoleh penjualan diharapkan perolehan laba perusahaan semakin baik. Kinerja perusahaan semakin baik. Kinerja perusahaan yang semakin baik mencerminkan dampak pada harga saham perusahaan tersebut akan semakin tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Lulukiyyah (2011) menyatakan bahwa *total asset turn over* yang semakin besar menunjukkan bahwa perusahaan semakin efisien dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya untuk memperoleh penjualan. Semakin tinggi nilai *total asset turn over* menunjukkan semakin tinggi nilai penjualan bersih yang diperoleh dari perusahaan, dengan nilai penjualan yang tinggi memberikan harapan perusahaan untuk memperoleh laba yang tinggi pula.

2.3.4 Hubungan *Earning Per Share* terhadap Harga Saham

Earning Per Share, merupakan kelompok rasio profitabilitas yang menjadi salah satu variabel independen dalam penelitian ini. *Earning per share* merupakan suatu rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham (Kasmir, 2012, 207). *Earning per share* menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan atau jumlah uang yang dihasilkan dari setiap lembar saham (Mursidah, 2011, 46). Menurut Alwi (2003, 73) dalam Mursidah (2011, 46) *earning per share* biasanya menjadi perhatian pemegang saham pada umumnya atau calon pemegang saham dan manajemen. Semakin tinggi *earning per share* suatu perusahaan berarti semakin besar earning yang akan diterima investor dari investasinya tersebut sehingga bagi perusahaan peningkatan *earning per share* tersebut dapat memberi dampak positif terhadap harga saham dipasar.

2.4 Hipotesis Penelitian

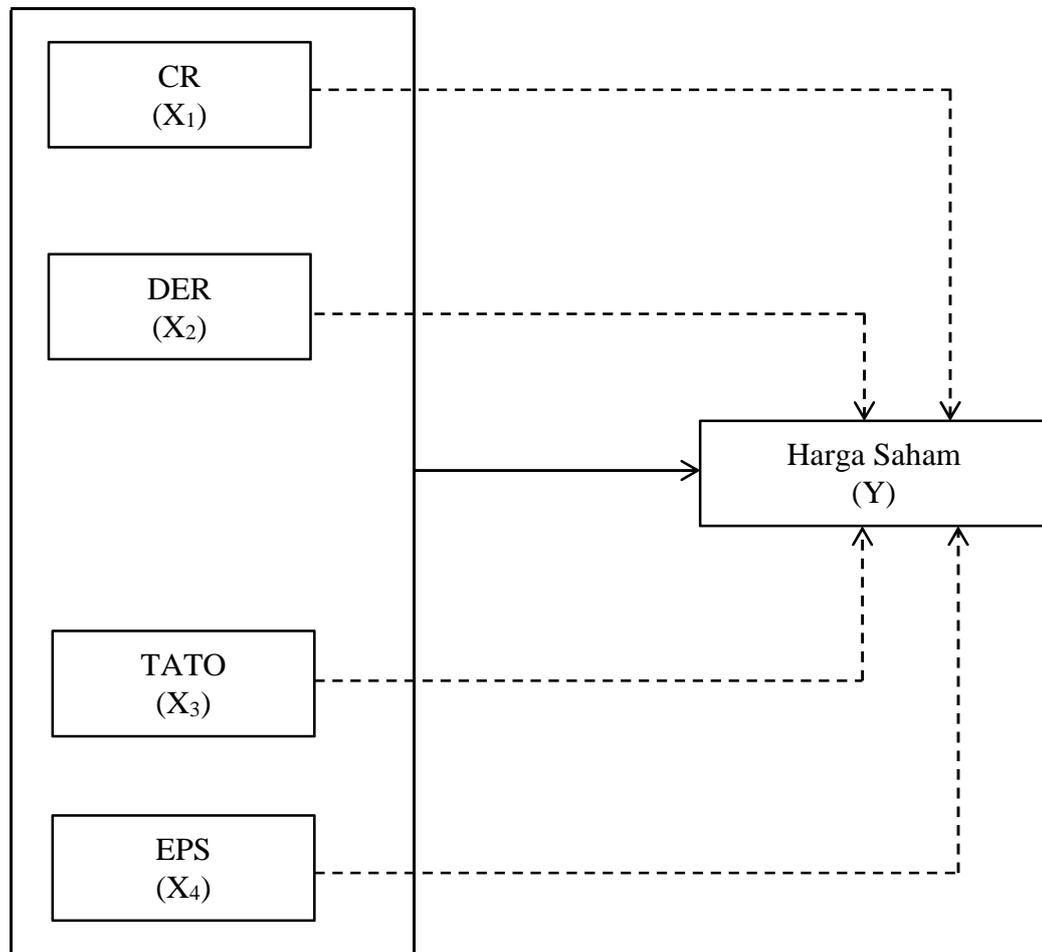
Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dapat diajukan hipotesis yaitu : bahwa terdapat pengaruh antara kinerja keuangan yang terdiri dari *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turn over*, dan *earning per share* terhadap harga saham pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007 – 2011.

Hipotesis 1 : Terdapat pengaruh dari *current ratio* terhadap harga saham.

Hipotesis 2 : Terdapat pengaruh dari *debt to equity ratio* terhadap harga saham.

Hipotesis 3 : Terdapat pengaruh dari *total asset turn over* terhadap harga saham.

Hipotesis 4 : Terdapat pengaruh dari *earning per share* terhadap harga saham.



—————> = Simultan

- - - - -> = Parsial

Gambar 2.2 Kerangka Konseptual